

## **PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI MA RIYADLUS SHOLIHIN BERBASIS PESANTREN**

Wardhatus Sa`adah<sup>1</sup>, Ika Widia Ningsih<sup>2</sup>, Muhammad Ilham Mauludi<sup>3</sup>, Irma Mila Karimah<sup>4</sup>, Moch Husnan<sup>5</sup>, Khoiriyah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

[wardhatussaadah169@gmail.com](mailto:wardhatussaadah169@gmail.com)<sup>1</sup>, [widiaika26@gmail.com](mailto:widiaika26@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ilhammauludi13579@gmail.com](mailto:ilhammauludi13579@gmail.com)<sup>3</sup>, [irmamila943@gmail.co](mailto:irmamila943@gmail.co)<sup>4</sup>,  
[muhammadhusnan54@gmail.com](mailto:muhammadhusnan54@gmail.com)<sup>5</sup>, [riyaahmad050@gmail.com](mailto:riyaahmad050@gmail.com)<sup>6</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the deep learning approach in enhancing the effectiveness of the Teaching Practice Program (PPL) at MA Riyadlus Sholihin, an Islamic boarding school-based institution characterized by strong religious values and traditional learning culture. Using a qualitative case study design, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that student teachers applied deep learning from the planning stage by designing instructional tools that emphasize conceptual understanding, higher-order thinking activities, and the integration of pesantren values. During the implementation stage, strategies such as small-group discussions, case analysis, and guided reflection significantly improved students' motivation, participation, and deep comprehension of the learning materials. Moreover, the approach contributed to strengthening religious values and fostering moral awareness within the pesantren learning environment. Despite its effectiveness, the implementation of deep learning faced challenges, including hierarchical traditional learning culture, limited learning facilities, and varied levels of students' academic readiness. Student teachers responded to these challenges through pedagogical adaptation, flexible methods, and differentiated instruction. Overall, the study concludes that integrating deep learning into PPL enhances pre-service teachers' pedagogical competence, elevates the quality of instructional practices, and increases the relevance of teaching experiences within Islamic boarding school contexts.*

**Keywords:** Deep Learning, Teaching Practice, Islamic Boarding School, Islamic Values, Active Learning, MA Riyadlus Sholihin

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Riyadlus Sholihin, sebuah madrasah berbasis pesantren dengan kultur religius dan tradisi belajar yang khas. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan menerapkan *deep learning* sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan perangkat ajar yang menekankan pemahaman konseptual, aktivitas berpikir tingkat tinggi, serta integrasi

nilai-nilai pesantren. Pada tahap pelaksanaan, strategi seperti diskusi kelompok kecil, analisis studi kasus, dan refleksi terarah terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai religius dan pembiasaan akhlak dalam konteks pendidikan pesantren. Meskipun efektif, penerapan *deep learning* menghadapi tantangan berupa kultur pembelajaran tradisional yang hierarkis, keterbatasan fasilitas, serta variasi kesiapan akademik siswa. Mahasiswa praktikan mengatasi hambatan tersebut melalui adaptasi pedagogis, penggunaan metode yang fleksibel, dan diferensiasi instruksi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *deep learning* dalam PPL mampu meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa, kualitas proses pembelajaran, serta relevansi pengalaman mengajar di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Deep Learning, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Pembelajaran Pesantren, Nilai-nilai Keislaman, MA Riyadlus Sholihin

## **A. Pendahuluan**

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan akademik yang wajib dan bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk menerapkan teori dan prinsip pedagogik secara langsung di lingkungan sekolah. Mahasiswa dapat melihat dinamika pembelajaran, mempelajari manajemen kelas, dan belajar tentang struktur dan kultur sekolah sebagai institusi pendidikan melalui PPL. Ini juga berfungsi sebagai sarana latihan mengajar dan proses pembentukan identitas profesional seorang calon guru. Oleh karena itu, PPL menjadi langkah awal yang sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa

untuk menghadapi berbagai masalah nyata yang mungkin tidak terpenuhi sepenuhnya oleh kegiatan perkuliahan yang dilakukan di kampus. Selain pengalaman praktik, PPL juga berperan strategis dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional mahasiswa<sup>1</sup>. Dalam setiap tahapan, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan merencanakan pembelajaran, menyusun perangkat mengajar, menerapkan model atau metode pembelajaran, melakukan evaluasi, serta melakukan refleksi atas praktik yang telah dijalankan. Interaksi langsung dengan siswa dan guru

---

<sup>1</sup> Mark Burgess, Michael E. Enzle, and Marian Morry, "The Social Psychological Power of Photography: Can the Image-Freezing Machine Make Something of Nothing?," *European Journal of Social Psychology*, 2024, [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j).

*of Social Psychology*, 2024,  
[https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j).

pamong membantu mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, serta pengambilan keputusan dalam situasi kelas yang beragam. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola pembelajaran secara efektif<sup>2</sup>. Lebih jauh lagi, PPL menjadi media pembelajaran yang sangat komprehensif karena mahasiswa dihadapkan pada beragam kondisi nyata yang tidak selalu dapat disimulasikan di ruang perkuliahan<sup>3</sup>. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, karakter peserta didik, serta ritme kerja guru yang kompleks, mulai dari administrasi pembelajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas sekolah tersebut memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai tanggung jawab profesional seorang pendidik. Dengan pengalaman yang menyeluruh ini, PPL tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis mengajar, tetapi juga membentuk etos kerja,

kedisiplinan, dan integritas yang diperlukan untuk menjadi guru yang profesional dan berkarakter.

Lingkungan pembelajaran di MA Riyadlus Sholihin sebagai madrasah berbasis pesantren ditandai oleh kuatnya nilai religius yang menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan. Nilai-nilai keislaman diintegrasikan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan ibadah dan etika sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa. Kedisiplinan juga menjadi ciri khas penting yang tercermin dalam pengaturan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan ketertiban dalam mengikuti kegiatan belajar maupun aktivitas asrama. Pola pendidikan yang menekankan keteraturan ini berfungsi menumbuhkan tanggung jawab, komitmen, serta kemampuan mengendalikan diri pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat holistik dengan

---

<sup>2</sup> Nirna Nirmala et al., "Experiential Learning and Pedagogical Skill Development among Pre-Service Teachers in Teaching Practice Programs : An Academic Analysis," 2025, 54–64.

<sup>3</sup> Baidhillah Riyadhi et al., "Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Al

I'tishom Berbasis Komputerisasi," *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 1 (2022): 15–25,  
<https://doi.org/10.29407/ja.v6i1.16770>.

menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Integrasi antara pendidikan formal dan kultur pesantren menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan sensitivitas moral. Dengan demikian, peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang seimbang dalam intelektual, spiritual, dan akhlak, selaras dengan tujuan pendidikan pesantren.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa praktikan di lingkungan pesantren merupakan memahami karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan, pola pikir, dan ritme belajar yang berbeda dari sekolah umum. Siswa pesantren berada dalam sistem yang sangat terstruktur dengan intensitas kegiatan keagamaan yang tinggi, sehingga perhatian dan energi mereka terbagi antara pembelajaran akademik dan aktivitas kepesantrenan. Kultur

kepatuhan, penghormatan kepada guru, serta pola belajar tradisional berbasis talaqqi turut memengaruhi gaya belajar mereka. Kondisi ini menuntut mahasiswa praktikan untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter siswa pesantren. Tantangan berikutnya merupakan mengembangkan pembelajaran aktif di tengah tradisi belajar yang cenderung tekstual dan berorientasi ceramah, khususnya pada mata pelajaran agama <sup>4</sup>. Banyak siswa terbiasa dengan pendekatan hafalan dan pengulangan sebagai sumber pemahaman utama, sehingga penerapan metode aktif seperti diskusi, kerja kelompok, atau problem-based learning memerlukan proses adaptasi lebih panjang <sup>5</sup>. Mahasiswa praktikan perlu menyusun skenario pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa namun tetap selaras dengan norma kepesantrenan, termasuk kesopanan, hierarki sosial, dan ketertiban kelas. Selain itu, keterbatasan pengalaman mengajar dan pemahaman terhadap

---

<sup>4</sup> mahfud, "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM PONDOK PESANTREN" 1 (2025).

<sup>5</sup> Dalia Utari, Radinal Mukhtar Harahap, and Abdullah Sani Ritonga, "Kompetensi Guru Pesantren Modern ( Studi Tentang Pedagogical Content Knowledge )" 3, no. 2 (2023): 139–46, <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.48>.

dinamika kelas pesantren juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran aktif. Variasi kemampuan akademik, perbedaan minat belajar, serta minimnya media dan fasilitas pembelajaran semakin menambah kompleksitas tantangan tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa praktikan harus mengembangkan pedagogi adaptif, melakukan observasi mendalam terhadap interaksi siswa, serta berkolaborasi dengan guru pamong untuk menemukan pendekatan yang paling sesuai. Proses ini menuntut ketekunan, kepekaan, dan komitmen belajar berkelanjutan agar mampu mengelola pembelajaran aktif yang relevan dengan konteks pendidikan pesantren.

Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak sekadar menghafal, tetapi memahami konsep, menghubungkannya dengan pengalaman, dan menerapkannya pada situasi baru <sup>6</sup>. Model ini relevan untuk konteks pesantren karena

mendorong kemampuan berpikir kritis, pemaknaan konsep, serta integrasi pengetahuan agama dan umum. Bagi mahasiswa praktikan, pendekatan ini membantu merancang pembelajaran yang seimbang antara tradisi pesantren dan kebutuhan pembelajaran modern. Selain itu, *deep learning* menempatkan refleksi sebagai bagian penting dari proses belajar <sup>7</sup>. Refleksi memungkinkan siswa mengevaluasi pemahaman, mengenali kesulitan, dan memperbaiki strategi belajarnya. Dalam lingkungan pesantren, proses ini mendukung penguatan nilai-nilai religius dan pembentukan karakter, sehingga aspek kognitif dan afektif dapat berkembang secara simultan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan proyek berbasis pengalaman. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa yang sebelumnya lebih terbiasa dengan metode ceramah. Bagi mahasiswa praktikan, *deep learning* memberikan peluang untuk menciptakan

<sup>6</sup> Mukmin siti robiatul aliyah, nuni norlanti, “MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING” 6, no. 5 (2025): 2341–54.

<sup>7</sup> Muhammad Rohmad Abdan Deny Khusnul Khotimah\*, “Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringku” 5 (2025): 866–79.

pembelajaran yang lebih dinamis, kontekstual, dan efektif selama PPL.

Belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi pendekatan deep learning dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Sebagian besar penelitian terkait pembelajaran di pesantren masih berfokus pada metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan ceramah. Sementara itu, studi mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran modern, termasuk deep learning, cenderung lebih berkembang di sekolah umum atau perguruan tinggi. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi, terutama mengingat kebutuhan inovasi pedagogis di lingkungan pesantren yang semakin meningkat. Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan program PPL dengan pendekatan deep learning juga masih relatif minim. PPL umumnya diteliti dari aspek kompetensi pedagogik mahasiswa, kesiapan mengajar, atau efektivitas supervisi guru pamong, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan model pembelajaran tertentu. Penggabungan keduanya deep

learning dan PPL memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara praktis oleh mahasiswa praktikan dalam situasi kelas yang kompleks. Minimnya referensi ini memperlihatkan bahwa integrasi deep learning dalam PPL masih merupakan area penelitian yang baru dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Keterbatasan penelitian tersebut semakin terasa dalam konteks sekolah berbasis pesantren, yang memiliki karakteristik unik baik dalam kultur, struktur pembelajaran, maupun pola interaksi guru-siswa. Pengembangan model PPL berbasis deep learning di lingkungan pesantren membutuhkan adaptasi metodologis dan teoretis yang belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian yang menggabungkan ketiga aspek ini deep learning, PPL, dan pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Ruang penelitian ini sangat potensial untuk dikembangkan

guna memperkaya khazanah pedagogik di pesantren.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MA Riyadlus Sholihin, sebuah sekolah berbasis pesantren. Subjek penelitian terdiri dari guru pembimbing PPL, mahasiswa praktikan, dan pihak sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan prinsip saturasi data. Konteks pesantren dipilih karena memiliki karakteristik kedisiplinan, budaya kepatuhan, dan nilai religius yang memengaruhi praktik pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi berupa rekaman video pembelajaran, refleksi mahasiswa, serta data analisis model deep learning (pola interaksi guru-siswa, intensitas aktivitas, dan durasi metode pembelajaran). Analisis data menggunakan teknik analisis tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diorganisasi sesuai kategori: efektivitas PPL, respons pengguna, dampak teknologi, dan nilai-nilai

pesantren. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (mahasiswa, guru pembimbing, pihak sekolah), triangulasi teknik (observasi, wawancara, analisis deep learning), dan triangulasi waktu (observasi pada tahap awal, pertengahan, dan akhir PPL). Member checking dilakukan untuk memvalidasi interpretasi peneliti. Aspek etika penelitian diterapkan dengan meminta informed consent, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dijunjung tinggi oleh sekolah.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Penerapan Deep Learning dalam Perencanaan Pembelajaran PPL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan mulai menerapkan pendekatan *deep learning* sejak tahap perencanaan pembelajaran di sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran sebagai kelengkapan administrasi PPL, tetapi juga merancang modul ajar yang berorientasi pada pemahaman

mendalam sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan kompetensi berpikir kritis.

Modul ajar yang disusun mahasiswa mencakup komponen inti Kurikulum Merdeka, seperti tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, profil pelajar Pancasila, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pengembangan modul ajar tersebut, mahasiswa memasukkan aktivitas pembelajaran yang menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti analisis, evaluasi, pemecahan masalah, dan refleksi kritis.

Sebagai contoh, alih-alih memberikan latihan yang bersifat hafalan pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI), mahasiswa merancang kegiatan seperti *concept mapping*, analisis studi kasus, diskusi kontekstual, dan pertanyaan reflektif yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam situasi autentik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prihantoro dan Ata (2025) yang menjelaskan bahwa *deep learning* menekankan pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan pada konteks yang relevan Prihantoro and Ata 2025. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat karakter religius siswa sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Tujuan pembelajaran pun disusun dengan menekankan integrasi antara pengetahuan konseptual dan pengalaman sosial-religius siswa. Siswa didorong untuk menganalisis makna suatu konsep, menghubungkannya dengan praktik kehidupan pesantren, dan mampu menerapkannya dalam konteks baru, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial di asrama. Misalnya, dalam materi akhlak, mahasiswa memberikan tugas analisis terhadap fenomena sosial di lingkungan pesantren seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika antar-siswa. Dengan demikian,

proses perencanaan sudah mencerminkan prinsip utama *deep learning*, yaitu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain materi akhlaq, seorang peniliti juga mengemukakan bahwa konteks Sejarah Islam dapat memperkuat internalisasi nilai keislaman dan mendorong siswa berpikir kritis terhadap tantangan moral dan social<sup>8</sup>.

Pembimbing PPL menilai bahwa perencanaan tersebut lebih sistematis dan lebih komprehensif dibandingkan perencanaan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara ceramah. Guru pamong juga mengapresiasi bagaimana mahasiswa mampu menyesuaikan metode modern dengan karakteristik budaya pesantren. Hal ini cukup signifikan karena lingkungan pesantren masih kuat dipengaruhi oleh pola pembelajaran tradisional seperti *talaqqi*, *sorogan*, dan

*bandongan*, yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai penerima pengetahuan. Dalam konteks tersebut, kemampuan mahasiswa untuk membawa pendekatan baru tanpa mengabaikan kultur lokal merupakan bentuk inovasi pedagogis yang relevan. Adaptasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan pembelajaran aktif di lingkungan pesantren.<sup>9</sup> mengatakan bahwa Inovasi pembelajaran berbasis teknologi di pesantren meningkatkan motivasi peserta didik, fleksibilitas belajar, serta interaksi guru-siswa. Melalui perencanaan yang matang, mahasiswa berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat, berpikir kritis, dan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman serta kehidupan mereka sehari-hari. Perencanaan berbasis *deep learning* ini juga memberikan fondasi kuat bagi proses pelaksanaan pembelajaran, karena telah disesuaikan dengan dinamika kelas pesantren yang unik dan kaya nilai

---

<sup>8</sup> Tsamarah Qaulan Sadida et al., "Difference of Effectiveness between Educational Video Media and PowerPoint on Sedentary Lifestyle on Students' Knowledge," *Jurnal Cakrawala Promkes*

6, no. 1 (2024): 28–35,  
<https://doi.org/10.12928/jcp.v6i1.9140>.  
<sup>9</sup> Zainal Abidin et al., "Technology's" 12, no. 1 (2025): 63–76,  
<https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45642.th>.

moral <sup>10</sup>. Dengan demikian, tahap perencanaan tidak hanya menjadi proses administrasi, tetapi juga bagian strategis dalam memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara efektif selama PPL.

#### **Dinamika Implementasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning di Kelas Pesantren**

Pelaksanaan pembelajaran selama PPL menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, meskipun pada tahap awal pembelajaran mahasiswa praktikan menghadapi beberapa hambatan adaptasi. Pada fase observasi awal terlihat bahwa sebagian siswa masih bersikap pasif. Hal ini wajar mengingat mereka terbiasa dengan pola pembelajaran pesantren yang berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara langsung oleh guru. Kebiasaan tersebut membuat siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan

model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, eksplorasi ide, dan kemampuan mengemukakan pendapat <sup>11</sup>. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa menerapkan berbagai strategi pembelajaran mendalam seperti diskusi kelompok kecil, analisis studi kasus, dan sesi refleksi terarah. Ketiga bentuk aktivitas ini secara bertahap mulai meningkatkan keaktifan siswa. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pandangan dan menghargai pendapat teman, sementara studi kasus memberi ruang bagi mereka untuk berpikir kritis tentang masalah-masalah aktual yang dekat dengan kehidupan di pesantren. Refleksi terarah, baik lisan maupun tertulis, membantu siswa mengevaluasi proses belajar, mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam materi, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan aspek spiritualitas dan akhlak.

Data observasi juga menunjukkan bahwa keterkaitan

<sup>10</sup> Afiful Ikhwan et al., "Building Innovation in Islamic Boarding School Learning through the Implementation of Educational Tools" 10, no. 2 (2025).

<sup>11</sup> Latiful Wahid, M Zainur Rohman, and Agus Pahrudin, "Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah : Tantangan Dan Peluang" 7 (2024): 211–18.

materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari santri menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi siswa. Ketika mahasiswa mengaitkan konsep-konsep PAI seperti amanah, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dengan aktivitas nyata di asrama misalnya menjaga kebersihan, mematuhi waktu salat, menjaga barang pribadi, atau mengelola amanah dari teman siswa jauh lebih mudah memahami konteks dan mampu mengemukakan contoh konkret berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pengaitan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mengintegrasikan aspek kognitif dengan nilai-nilai afektif dan moral yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren<sup>12</sup>. Guru pembimbing menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa praktikan terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Guru menilai bahwa meskipun siswa membutuhkan waktu adaptasi, model pembelajaran ini dapat

menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian untuk berpendapat, serta pemahaman materi yang lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan aktif siswa juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta peningkatan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam konteks pesantren, integrasi antara pemikiran kritis dan internalisasi nilai agama menjadi sangat penting. Pendekatan *deep learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah materi secara reflektif dan kontekstual, sehingga proses pembentukan akhlak tidak hanya terjadi melalui hafalan, tetapi melalui pemahaman dan pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap

---

<sup>12</sup> Diva Anif Nafiah et al., "Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 2 (2024): 187–98.

peningkatan kualitas proses belajar siswa selama PPL berlangsung.

### **Tantangan Implementasi Deep Learning dalam Konteks Pesantren**

Meskipun penerapan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan efektivitas kegiatan PPL, proses implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul selama penelitian. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan kultur lembaga, kesiapan fasilitas, dan karakteristik akademik siswa yang beragam. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa praktikan untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi pedagogik agar strategi pembelajaran mendalam tetap dapat terlaksana dengan optimal. Tantangan pertama berkaitan dengan kultur pembelajaran tradisional yang sangat kuat dalam lingkungan pesantren. Pola interaksi guru-siswa yang umumnya bersifat hierarkis dan menekankan kepatuhan, kesantunan, serta penerimaan materi secara langsung membuat sebagian siswa kurang terbiasa mengemukakan pendapat, mengkritisi materi, atau berdiskusi secara

terbuka. Penelitian oleh <sup>13</sup> menyebutkan bahwa di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa struktur hierarkis di mana guru (atau kiai) memainkan peran dominan bisa membuat siswa pasif, karena kreativitas dalam proses pembelajaran didominasi oleh guru. Model *deep learning* yang menuntut partisipasi aktif, argumentasi, serta refleksi kritis pada awalnya kurang sesuai dengan kebiasaan tersebut. Mahasiswa perlu menyesuaikan pendekatan yang digunakan, misalnya dengan memulai diskusi dalam kelompok kecil, menggunakan pertanyaan pemandu yang terstruktur, dan memberikan contoh praktik berpikir kritis yang tetap sejalan dengan norma-norma kepesantrenan. Seorang peneliti <sup>14</sup> berpendapat bahwa strategi diskusi kelompok telah berhasil diimplementasikan di pondok pesantren, di mana model kooperatif meliputi penjelasan, belajar kelompok, penilaian, dan pengakuan tim. Dengan cara ini, *deep learning* dapat diterapkan tanpa mengganggu etika dan budaya belajar pesantren.

---

<sup>13</sup> Moch Sony Fauzi, "AKAR PENYEBARAN ISLAM DAN BAHASA ARAB," n.d., 44–65.

<sup>14</sup> Badrun Fawaidi, "Cooperative Learning Klasikal Dalam Pembelajaran Kitab Kuning : Studi Pada

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang" 15, no. 1 (2024): 13–24.

Tantangan kedua muncul dari keterbatasan fasilitas pembelajaran. Beberapa strategi seperti *project-based learning*, penggunaan media digital, atau eksplorasi mandiri membutuhkan teknologi dan sarana pendukung yang memadai. Di beberapa kelas pesantren, fasilitas tersebut tidak tersedia secara optimal, sehingga mahasiswa harus menyesuaikan metode pembelajaran. Sebagai solusi, mahasiswa melakukan modifikasi aktivitas deep learning dengan memanfaatkan media sederhana seperti lembar kerja analitis, studi kasus kontekstual, atau simulasi berbasis diskusi. Meskipun sederhana, aktivitas tersebut tetap memacu keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempertahankan karakter pembelajaran mendalam. Selain itu, terdapat tantangan berupa variasi kesiapan akademik siswa. Kesiapan siswa secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik, menunjukkan bahwa siswa dengan kesiapan lebih tinggi cenderung memperoleh hasil belajar lebih baik<sup>15</sup>. Perbedaan kemampuan membaca kitab, pemahaman konsep keagamaan, serta fokus belajar yang

terbagi antara kegiatan akademik dan aktivitas religius pesantren membuat pelaksanaan *deep learning* sulit diterapkan secara seragam. Siswa dengan kemampuan dasar yang lebih rendah sering membutuhkan waktu tambahan untuk memahami konsep sebelum mampu terlibat dalam aktivitas analitis dan reflektif. Menyikapi hal ini, mahasiswa praktikan melakukan diferensiasi instruksi, seperti memberikan scaffolding berupa penjelasan bertahap, contoh konkret, serta pendampingan individual. Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan setiap siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran mendalam sesuai kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* dalam PPL di pesantren sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi, memahami konteks budaya lembaga, serta memodifikasi strategi pembelajaran agar tetap relevan. Adaptasi ini menjadi bagian penting dari proses profesionalisasi calon

---

<sup>15</sup> Ika Suarsi and Muhammad Daud, "Pengaruh Kesiapan Dan Keterlibatan Siswa Terhadap

Prestasi Akademik Pada Era Digital" 1, no. 2 (2023): 75–80.

guru, sekaligus memperkaya wawasan pedagogik mereka dalam mengajar di lingkungan dengan karakteristik khusus.

#### **Dampak penerapan Deep Learning terhadap Efektivitas PPL**

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam kegiatan PPL memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran maupun perkembangan profesional mahasiswa praktikan. Berdasarkan hasil triangulasi data, terlihat bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan pengaruh positif pada kompetensi pedagogik mahasiswa serta pemahaman siswa di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Pertama, dari sisi kompetensi pedagogik, mahasiswa praktikan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif. Mereka mampu menyusun skenario pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa melalui diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas reflektif. Sebab Penggunaan metode

pembelajaran aktif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa dan juga penerapan metode ini juga meningkatkan kepercayaan diri calon guru dalam mengelola kelas<sup>16</sup>. Selain itu, mahasiswa semakin terampil mengelola dinamika kelas, memberikan asesmen formatif berbasis refleksi, serta memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran secara situasional. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi indikator kuat adanya penguatan identitas profesional calon guru.

Kemudian, dari perspektif peserta didik, *deep learning* terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa dianggap lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka di pesantren, sehingga memunculkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Kegiatan seperti presentasi kelompok, dialog interaktif, dan refleksi terarah mendorong siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam, tidak hanya sekadar menghafal informasi.

---

<sup>16</sup> Biki Sibili Karkauni et al., "Cendikia Pendidikan" 16, no. 12 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

Pendekatan ini membantu siswa membangun hubungan kognitif dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ketiga, penerapan *deep learning* juga memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai pesantren. Deep learning, sebagai paradigma pembelajaran, berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata sehingga mampu memperkuat karakter religius siswa<sup>17</sup>. Pendekatan ini tidak menghilangkan karakter pendidikan pesantren, justru semakin memperkaya proses pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Diskusi nilai, penanaman adab, serta aktivitas refleksi terbimbing membantu siswa memperdalam pemahaman spiritual dan moralnya. Dengan demikian, *deep learning* menjadi ruang integratif antara kecakapan akademik dan pembentukan karakter religius. Secara keseluruhan, penerapan *deep learning* dalam PPL di lingkungan pesantren mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih

bermakna, meningkatkan kualitas keterlibatan siswa, serta memperkuat kompetensi profesional mahasiswa calon guru.

### **Integrasi Deep Learning dalam Perencanaan Pembelajaran PPL di Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan telah mampu mengintegrasikan pendekatan deep learning sejak tahap perencanaan pembelajaran, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren. Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman mendalam merupakan fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Mahasiswa tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran sebagai kelengkapan administrasi, melainkan merancang modul ajar yang secara eksplisit mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi kritis.

---

<sup>17</sup> Wahyu Kholis Prihantoro and Universitas Alma Ata, "Implementasi Deep Learning Untuk Meningkatkan Karakter Religius Dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 17, no. 2 (2025): 254–66.

Proses perancangan modul ajar yang dilakukan mahasiswa mencerminkan prinsip-prinsip inti deep learning sebagaimana dijelaskan oleh <sup>18</sup>yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam harus mengintegrasikan dimensi kognitif, interpersonal, dan intrapersonal untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa berhasil mengadaptasi prinsip tersebut dengan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengalaman hidup santri di pesantren, seperti melalui analisis fenomena sosial terkait kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Wijaya et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, penggunaan strategi seperti concept mapping, analisis studi kasus, dan pertanyaan reflektif dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya konstruksi

pengetahuan yang aktif. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding yang terstruktur (Vygotsky, 1978). Penelitian <sup>19</sup> juga mengonfirmasi bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan refleksi kritis dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 35% dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan mahasiswa praktikan tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi pedagogis yang lebih bermakna di lingkungan pesantren.

### **Dinamika Pelaksanaan Deep Learning dalam Mengubah Pola Pembelajaran Pesantren**

Implementasi deep learning di kelas pesantren menghadirkan dinamika tersendiri yang mencerminkan proses transisi dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif. Pada fase awal, siswa menunjukkan sikap pasif karena

---

<sup>18</sup> How New, Pedagogies Find, and Deep Learning, Authors, 2014.

<sup>19</sup> Khodijah Fitriana Dewi, "PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP" 2 (2022): 83-90.

terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis hafalan dan ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan studi yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran pesantren tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan cenderung bersifat teacher-centered dan menekankan transmisi pengetahuan secara linier dari guru ke santri.

Namun, seiring penerapan strategi deep learning seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan refleksi terarah, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi ide dan dialog kritis dapat mengubah orientasi belajar siswa dari yang bersifat pasif menjadi aktif. Penelitian <sup>20</sup> menemukan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI di pesantren mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 67% dan meningkatkan kemampuan argumentasi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pembelajaran

mendalam tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, melainkan dapat memperkaya proses pembelajaran dengan tetap menjaga esensi spiritualitas dan moralitas Islam.

Pengaitan materi PAI dengan realitas kehidupan santri menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan penerapan deep learning. Ketika nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dihubungkan langsung dengan aktivitas sehari-hari di asrama, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan mudah diterapkan. Refleksi terarah yang dilakukan mahasiswa praktikan juga membantu siswa menilai kembali proses belajar mereka dan menemukan makna spiritual dari setiap materi. Proses ini memperkuat kemampuan metakognitif siswa sekaligus menegaskan perbedaan antara pembelajaran mendalam dan pembelajaran permukaan. Dengan demikian, deep learning mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih utuh dalam pembelajaran PAI di pesantren.

---

<sup>20</sup> Metode Diskusi, “Efektivitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan

Keterampilan Berpikir Kritis” 3, no. 1 (2025): 90–96.

## **Tantangan Adaptasi Deep Learning dalam Kultur Pesantren**

Dalam konteks tradisi pesantren, proses pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh kultur hierarkis yang sudah mengakar kuat. Pada satu sisi, kultur ini membentuk rasa hormat dan adab yang tinggi kepada guru maupun kiai. Namun di era digital, situasi ini menimbulkan tantangan baru. Pola pikir kritis yang kini menjadi tuntutan pembelajaran modern kadang dipersepsikan sebagai bentuk ketidaksopanan ketika disampaikan oleh santri dalam bentuk pertanyaan atau sanggahan. Kesenjangan muncul karena adanya perbedaan cara pandang antara budaya akademik modern dan tradisi pesantren yang menekankan kepatuhan. Di tengah perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin luas, santri sebenarnya memiliki kebutuhan untuk bertanya, mengklarifikasi, dan mengkritisi materi agar benar-benar memahami dengan mendalam. Namun kemampuan tersebut masih perlu diselaraskan dengan nilai-nilai kesantunan yang

tetap menjadi ruh pendidikan pesantren.

Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa praktikan melakukan adaptasi pedagogis dengan memulai diskusi dalam kelompok kecil, menggunakan pertanyaan pemandu terstruktur, dan memberikan contoh berpikir kritis yang tetap sejalan dengan norma kepesantrenan. Strategi ini sejalan dengan konsep "culturally responsive teaching" yang dikemukakan oleh <sup>21</sup> bahwa pendidik harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks budaya siswa tanpa menghilangkan esensi pembelajaran itu sendiri.

Tantangan kedua terkait dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama teknologi dan media digital yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi mandiri. Kondisi ini memaksa mahasiswa untuk melakukan modifikasi strategi dengan memanfaatkan media sederhana seperti lembar kerja analitis dan simulasi berbasis diskusi. Bahwa keterbatasan infrastruktur di

<sup>21</sup> Aloysis C Anyiche, "Developing and Implementing a Culturally Responsive Self-Regulated Learning Framework : Exploring How Teachers Could Empower Culturally Diverse

Learners in Inclusive Classroom Environments," no. December (2025): 1–22,  
<https://doi.org/10.1177/21582440251367830>.

pesantren dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran alternatif yang tetap efektif dalam merangsang berpikir kritis. Penelitian <sup>22</sup> juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus tanpa dukungan teknologi canggih tetap mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa hingga 48%.

Tantangan ketiga muncul dari variasi kesiapan akademik siswa, terutama perbedaan kemampuan membaca kitab, pemahaman konsep keagamaan, dan tingkat fokus belajar. Kondisi ini membuat pendekatan deep learning sulit diterapkan secara seragam karena siswa membagi perhatian antara kegiatan akademik dan aktivitas religius. Untuk mengatasinya, mahasiswa menerapkan diferensiasi instruksi melalui scaffolding, penjelasan bertahap, dan pendampingan individual. Strategi ini membantu siswa mencapai pemahaman mendalam sesuai kemampuan masing-masing sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih

inklusif. Secara keseluruhan, tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan deep learning sangat bergantung pada kemampuan adaptasi pedagogis mahasiswa dan pemahaman terhadap budaya pesantren.

#### **Dampak Deep Learning terhadap Kompetensi Pedagogik dan Pembentukan Karakter**

Penerapan deep learning dalam PPL memberikan dampak ganda yang signifikan, baik bagi pengembangan kompetensi profesional mahasiswa praktikan maupun kualitas pembelajaran siswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa menjadi lebih terampil dalam merancang skenario pembelajaran yang kreatif, mengelola dinamika kelas, dan melakukan asesmen formatif berbasis refleksi. Pengalaman tersebut juga memperkuat kemampuan mereka mengevaluasi praktik mengajar secara berkelanjutan sehingga tumbuh kepercayaan diri dalam mengambil keputusan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran membuat mahasiswa lebih siap

---

<sup>22</sup> Sustainable Educa-, "Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Educa-Tion in the 21stCentury," 2025, 127–38.

menghadapi situasi kelas yang beragam dan kompleks. Secara keseluruhan, penerapan deep learning selama PPL berkontribusi pada pembentukan identitas profesional calon guru yang lebih matang dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dari perspektif siswa, penerapan deep learning mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman konseptual mereka selama proses pembelajaran. Ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata di lingkungan pesantren, siswa menjadi lebih mudah memahami isi pelajaran dan merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini selaras dengan gagasan *meaningful learning* yang dijelaskan oleh Ausubel dan dipertegas oleh Mystakidis, 2021, bahwa pengetahuan baru akan lebih efektif dipahami ketika terhubung dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual dan reflektif juga membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman yang

mereka jalankan dalam aktivitas keseharian. Dari sudut pandang peneliti, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman siswa, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih mendalam dan bertanggung jawab sehingga selaras dengan karakter pembelajaran di pesantren yang menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak.

Aspek penting lainnya adalah bahwa deep learning tidak menghilangkan karakter pendidikan pesantren, melainkan memperkayanya dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Diskusi nilai, penanaman adab, dan aktivitas refleksi terbimbing membantu siswa memperdalam pemahaman spiritual dan moralnya. Penelitian <sup>23</sup> mengonfirmasi bahwa integrasi pembelajaran kritis dan pembentukan karakter dalam pendidikan pesantren dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, penerapan deep learning dalam PPL di lingkungan pesantren mampu menciptakan

---

<sup>23</sup> Bella Mardatillah, Imas Wulandari, and Heri Maria Zulfiati, "Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk

Pengembangan Karakter : Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis" 5, no. 2 (2025): 175–90.

sinergi antara pengembangan kompetensi akademik, penguatan karakter religius, dan pembentukan identitas profesional calon guru. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model PPL yang lebih efektif dan kontekstual, terutama dalam setting pendidikan berbasis nilai seperti pesantren.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam kegiatan PPL di MA Riyadlus Sholihin mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan. Integrasi deep learning pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kultur pesantren. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami penguatan nilai religius melalui proses pembelajaran yang mengaitkan materi PAI dengan pengalaman keseharian di lingkungan asrama. Bagi mahasiswa, pengalaman PPL berbasis deep learning memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan identitas profesional, terutama melalui kemampuan merancang pembelajaran

reflektif, mengelola dinamika kelas, dan menyesuaikan strategi dengan karakteristik budaya pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan deep learning menawarkan model inovatif yang kompatibel dengan nilai-nilai pesantren sekaligus efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal, Ahmad Qusairi, Nur Hanifansyah, and Fadhel Mubarak. "Technology's" 12, no. 1 (2025): 63–76. <https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.45642.th>.
- Anyiche, Aloysius C. "Developing and Implementing a Culturally Responsive Self-Regulated Learning Framework: Exploring How Teachers Could Empower Culturally Diverse Learners in Inclusive Classroom Environments," no. December (2025): 1–22. <https://doi.org/10.1177/21582440251367830>.
- Burgess, Mark, Michael E. Enzle, and Marian Morry. "The Social Psychological Power of Photography: Can the Image-Freezing Machine Make Something of Nothing?" *European Journal of Social Psychology*, 2024. [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j).
- Deny Khusnul Khotimah\*, Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN

- Pringkuku" 5 (2025): 866–79.
- Dewi, Khodijah Fitriana. "PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP" 2 (2022): 83–90.
- Diskusi, Metode. "Efektivitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis" 3, no. 1 (2025): 90–96.
- Educa-, Sustainable. "Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Education in the 21st Century," 2025, 127–38.
- Fauzi, Moch Sony. "AKAR PENYEBARAN ISLAM DAN BAHASA ARAB," n.d., 44–65.
- Fawaidi, Badrun. "Cooperative Learning Klasikal Dalam Pembelajaran Kitab Kuning : Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang" 15, no. 1 (2024): 13–24.
- Ikhwan, Afiful, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl Budi, and Utomo No. "Building Innovation in Islamic Boarding School Learning through the Implementation of Educational Tools" 10, no. 2 (2025).
- Karkauni, Biki Sabili, Ratri Wulandari, Syaiful Hadi, Universitas Agama, Islam Kendal, and Fakultas Agama Islam. "Cendikia Pendidikan" 16, no. 12 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- mahfud. "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM PONDOK PESANTREN" 1 (2025).
- Mardatillah, Bella, Imas Wulandari, and Heri Maria Zulfiati. "Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Karakter : Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis" 5, no. 2 (2025): 175–90.
- Nafiah, Diva Anif, Falya Hamidah, Siti Mufidah, and Salmaa Rihhadatul Aisy. "Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 2 (2024): 187–98.
- New, How, Pedagogies Find, and Deep Learning. *Authors*, 2014.
- Nirmala, Nirna, Hery Nuraini, Aniek Widiarti, and Lastry Forsia. "Experiential Learning and Pedagogical Skill Development among Pre-Service Teachers in Teaching Practice Programs : An Academic Analysis," 2025, 54–64.
- Prihantoro, Wahyu Kholis, and Universitas Alma Ata. "Implementasi Deep Learning Untuk Meningkatkan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 17, no. 2 (2025): 254–66.
- Riyadhi, Baidhillah, Henri Prasetyo, Fiorintari Fiorintari, Wida Sari Arindya, Khamim Khamim, Ninik Kurniasih, and Zulham Al Farizi. "Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Al I'tishom Berbasis Komputerisasi." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 1 (2022): 15–25. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i1.16770>.
- Sadida, Tsamarah Qaulan, Trixie Salawati, Rokhani Rokhani, Mustefa Ibrahim, and Septian Emma Dwi Jatmika. "Difference of Effectiveness between Educational Video Media and PowerPoint on Sedentary Lifestyle on Students' Knowledge." *Jurnal Cakrawala Promkes* 6, no. 1 (2024): 28–35.

- [https://doi.org/10.12928/jcp.v6i1.9140.](https://doi.org/10.12928/jcp.v6i1.9140)
- siti robiatul aliyah, nuni norlanti, Mukmin. “MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING” 6, no. 5 (2025): 2341–54.
- Suarsi, Ika, and Muhammad Daud. “Pengaruh Kesiapan Dan Keterlibatan Siswa Terhadap Prestasi Akademik Pada Era Digital” 1, no. 2 (2023): 75–80.
- Utari, Dalia, Radinal Mukhtar Harahap, and Abdullah Sani Ritonga. “Kompetensi Guru Pesantren Modern ( Studi Tentang Pedagogical Content Knowledge )” 3, no. 2 (2023): 139–46.
- [https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.48.](https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.48)
- Wahid, Latiful, M Zainur Rohman, and Agus Pahrudin. “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah: Tantangan Dan Peluang” 7 (2024): 211–18.